

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting bagi kelangsungan kehidupan manusia. Berawal dari kesuksesan di bidang pendidikan suatu bangsa menjadi maju. Melalui pendidikan diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu menjawab tantangan zaman yang pada akhirnya dapat mewujudkan kemajuan bangsa. Kualitas sumber daya manusia Indonesia masih dalam kategori sedang (medium) dibandingkan negara-negara lain di dunia. Berdasarkan catatan *Human Development Report* tahun 2012 versi UNDP bahwa peringkat *Human Development Indeks* atau Indeks Pembangunan Manusia Indonesia berada di urutan 121 dari 187 negara. Peringkat ini masih jauh tertinggal di bawah negara-negara tetangga seperti Jepang (10), Singapura (18), Brunei Darussalam (30), Malaysia (64), Thailand (103), dan sebagainya.

Seperti yang dikemukakan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 69 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum Sekolah Menengah Atas / Madrasah Aliyah, saat ini jumlah penduduk Indonesia usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari usia tidak produktif (anak-anak berusia 0-14 tahun dan orang tua berusia > 65 tahun). Tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar sumber daya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban. Hal tersebut pulalah yang menjadi salah satu faktor mengapa kurikulum 2013 dikembangkan.

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan seharusnya diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Proses pembelajaran kurikulum 2013, menekankan

penerapan pendekatan *scientific* (ilmiah), yang mana pendekatan tersebut sangat sesuai digunakan untuk pembelajaran sains, terutama pelajaran fisika.

Proses pembelajaran yang mengimplementasikan pendekatan ilmiah akan menyentuh tiga ranah, yaitu: sikap (afektif) “tahu mengapa”, pengetahuan (kognitif) “tahu apa”, dan keterampilan (psikomotor) “tahu bagaimana”. Dengan proses pembelajaran yang demikian maka diharapkan hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Berdasarkan tiga ranah yang akan dikembangkan di kurikulum 2013, keaktifan siswa menjadi kunci agar ranah tersebut dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi peneliti sebanyak 2 (dua) kali di SMA Negeri 8 Medan pada tanggal 7 Januari 2014 (observasi pertama) dan 13 Januari 2014 (observasi kedua) didapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Siswa kurang aktif dan aktifitas belajar bersifat pasif.
2. Siswa selalu menantikan jawaban yang tepat dari siswa yang pintar dan jarang mengajukan pertanyaan
3. Siswa masih merasa tidak percaya diri untuk mengemukakan pendapat dan memberikan tanggapan terhadap pendapat teman sekelasnya
3. Siswa menganggap guru sebagai narasumber yang paling tepat dalam menyelesaikan tugas.
4. Siswa tidak biasa melakukan praktikum (eksperimen) dalam pembelajaran.

Permasalahan lain yang ditemukan adalah rendahnya hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran fisika. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Maryono selaku guru mata pelajaran Fisika di SMA Negeri 8 Medan mengatakan hasil belajar siswa masih rendah. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk pelajaran Fisika di SMAN 8 Medan adalah 70. Namun hanya 50 % siswa yang mencapai KKM, yaitu memiliki nilai ≥ 70 , sedangkan 50 % siswa selebihnya memiliki nilai < 70 .

Aktifitas pembelajaran fisika yang terjadi di kelas X SMA Negeri 8 minim dari aktifitas diskusi dan tanya jawab. Siswa cenderung pasif dalam pembelajaran.

Hanya siswa yang pintar saja yang aktif melakukan tanya jawab kepada guru. Padahal seharusnya, dalam pendekatan ilmiah seluruh siswa dituntut untuk aktif. Siswa diarahkan untuk mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran.

Berdasarkan masalah yang dikemukakan di atas maka perlu dikembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui mengajukan pertanyaan. Melalui mengajukan pertanyaan atau tanya jawab, siswa akan didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya, kemudian siswa dapat memahami informasi yang diperolehnya dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Siswa berkompentensi memiliki kualifikasi kemampuan implementasi pendekatan ilmiah.

Secara khusus, dengan menggunakan model diskusi kelas dapat dicapai (3) tiga tujuan pembelajaran yang penting, yaitu : *Pertama*, meningkatkan cara berpikir siswa. *Kedua*, menumbuhkan keterlibatan dan partisipasi siswa. *Ketiga*, membantu siswa mempelajari keterampilan komunikasi dan proses berpikir.

Penggunaan model diskusi kelas dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar. Variasi metode perlu diterapkan agar siswa merasa senang dan rindu untuk mempelajari pelajaran fisika, bukan merasa bosan, monoton, dan jenuh. Oleh karena itu peneliti menggunakan model diskusi kelas dengan metode Seminar Socrates (*Socratic seminar*) sebagai suatu penambahan dalam pembelajaran agar diskusi lebih maksimal. Peneliti juga menggunakan metode Seminar Socrates karena metode tersebut dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan bertanya (mengajukan pertanyaan dan atau pernyataan) siswa, dimana bertanya merupakan salah satu langkah pendekatan pembelajaran ilmiah.

Berdasarkan masalah yang dikemukakan di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Diskusi Kelas dengan Metode Seminar Socrates (*Socratic seminar*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Kalor Kelas X Semester II SMA Negeri 8 Medan T.P 2013/2014”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini, antara lain :

1. Belum semua siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan diskusi
2. Siswa masih mengalami kesulitan mengemukakan pendapat dan memberikan tanggapan terhadap pendapat teman sekelasnya
3. Pembelajaran yang dilakukan hanya berpusat pada siswa yang lebih pintar saja, sementara yang lainnya hanya diam saja bahkan sebahagian siswa beranggapan bahwa guru adalah narasumber yang paling tepat menjawab pertanyaan
4. Hasil belajar fisika masih rendah, dengan standar kelulusan minimum 70, dan dilihat dari hasil ujian semester siswa, banyak yang melakukan remedial
5. Metode pembelajaran yang diterapkan tidak membiasakan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan tidak mengaktifkan siswa
6. Siswa tidak biasa melakukan praktikum (eksperimen) dalam pembelajaran.

1.3. Batasan Masalah

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas dalam pembahasan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Aktifitas siswa dan kegiatan diskusi di kelas X semester II SMA N 8 Medan T.P 2013/2014.
2. Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Fisika, khusus dalam topik Kalor.
3. Model dan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam mengajukan pertanyaan.

1.4. Rumusan Masalah

Dalam masalah ini perumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran diskusi kelas dengan metode Seminar Socrates (*Socratic*

seminar) dan konvensional pada materi pokok kalor di kelas X SMA N 8 Medan?

2. Bagaimana aktivitas siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran diskusi kelas dengan metode Seminar Socrates dan konvensional pada materi pokok kalor di kelas X SMA N 8 Medan?
3. Apakah ada pengaruh hasil belajar siswa antara penerapan model pembelajaran diskusi kelas dengan metode Seminar Socrates dengan konvensional pada materi pokok kalor di kelas X SMA N 8 Medan?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran diskusi kelas dengan metode Seminar Socrates (*Socratic seminar*) dan konvensional pada materi pokok kalor di kelas X SMA N 8 Medan.
2. Untuk mengetahui aktivitas siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran diskusi kelas dengan metode Seminar Socrates dan konvensional pada materi pokok kalor di kelas X SMA N 8 Medan.
3. Untuk mengetahui pengaruh hasil belajar siswa antara penerapan model pembelajaran diskusi kelas dengan metode Seminar Socrates dan konvensional pada materi pokok kalor di kelas X SMA N 8 Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar fisika siswa pada materi pokok kalor menggunakan model pembelajaran diskusi kelas di kelas X SMA N 8 Medan.
2. Sebagai bahan informasi alternatif pemilihan model pembelajaran pada materi pokok kalor di SMA.

1.7. Definisi Operasional

Defenisi operasional diberikan untuk menghindari terjadinya persepsi yang berbeda mengenai istilah-istilah yang ada,yaitu:

1. Model diskusi kelas merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), dimana dalam pembelajaran antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa yang lain saling bertukar pendapat secara lisan, saling berbagi gagasan.
2. Metode Seminar Socrates (*Socratic Seminar*) dapat didefinisikan sebagai suatu metode pengajaran dengan menggunakan deretan pertanyaan (pertanyaan yang dapat mendorong siswa berpikir analitis dan kritis), dari serangkaian pertanyaan itu diharapkan peserta didik mampu menemukan jawabannya, atas dasar kecerdasan dan kemampuannya sendiri.